

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang patut dipertimbangkan dalam rangka memajukan Indonesia. Salah satu manfaat dari pendidikan adalah untuk menguatkan perekonomian seseorang (Djauhari, 2006). Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi unsur penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (Muis, 2012). Hal ini didukung dengan pernyataan Kusumawardhani (2008) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk generasi masa depan yang baik guna memajukan masa depan bangsa.

Salah satu cara untuk menempuh pendidikan adalah sekolah. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 6, seluruh warga negara Indonesia usia 7-15 tahun wajib untuk menempuh pendidikan dasar. Menurut prinsip proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun ajaran 2014/2015, standar usia peserta didik untuk Sekolah Dasar (SD) adalah 7-12 tahun. Setiap anak dapat mendaftar masuk tingkat Sekolah Dasar walaupun mereka tidak pernah mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Siwi, 2014).

Menurut Papalia, Olds & Feldman, (2009), siswa Sekolah Dasar yang pada umumnya berusia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan *middle childhood*. Pertumbuhan yang paling terlihat dalam tahapan usia ini terjadi di lobus *parietal* dan *temporal*. Kedua lobus ini berkaitan dengan ingatan, persepsi, emosi, fungsi sensorik, bahasa, dan pemahaman spasial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada tahapan usia ini memiliki daya serap

informasi yang tinggi, dimana anak akan lebih optimal dalam menerima dan memproses informasi tersebut (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Selain itu, anak pada tahapan usia ini sedang mengalami perkembangan emosional. Mereka dapat mengontrol emosi mereka lebih baik dan memahami emosi orang lain. Namun, anak juga masih perlu belajar dalam mengontrol emosi negatifnya dan menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan emosi negatif orang lain. Oleh karena itu, permasalahan yang timbul ketika anak melakukan interaksi dengan teman-temannya adalah hal yang lazim pada tahapan ini (Papalia et al., 2009).

Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2012) mengatakan bahwa pada tahap perkembangan *middle childhood*, anak sedang belajar untuk bersosialisasi dengan teman-teman di sekolahnya. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan *self esteem* anak usia 6-12 tahun. Tri (2016) mengatakan bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh pada tahap-tahap perkembangan kognitif anak maupun aspek-aspek perkembangan pribadi lainnya. Hal ini dikarenakan anak banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah bersama guru dan teman-temannya.

Menurut Santrock (2008), anak pada tahapan *middle childhood* sedang berada dalam proses pembelajaran dan tidak menutup kemungkinan bahwa anak dapat melakukan perilaku buruk yang mengganggu lingkungan sekitarnya atau perilaku *maladaptive*. Menurut Lane, Givner, & Pierson (2004), perilaku *maladaptive* adalah *impairers* atau perilaku yang mengganggu dan lebih memungkinkan untuk menerima akibat yang negatif, seperti penolakan guru, kegagalan sekolah, dan penolakan sosial. Perilaku *maladaptive* yang siswa

lakukan dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna, karena dapat mempengaruhi pengetahuan serta perilaku anak. Namun menurut Koth, Bradshaw & Leaf (2009), perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa dapat mengganggu berlangsungnya aktivitas kelas. Kulinna (2007) juga mengatakan bahwa perilaku *maladaptive* anak dapat mengganggu efektivitas belajar mengajar di kelas dan harus segera ditangani. Oleh sebab itu, diperlukan pemberian konsekuensi atas perilaku buruk anak agar anak mengetahui bahwa tindakan yang mereka perbuat tidak baik (Santrock, 2008).

Menurut Zuchdi (2010), pembentukan karakter di sekolah sangatlah penting sebagai bekal kemampuan untuk penerus bangsa agar mampu berperan menjadi pribadi yang positif sebagai bagian dari anggota keluarga, warga negara maupun warga dunia yang baik. Ia juga berpendapat bahwa pembentukan karakter yang efektif penting diberikan kepada siswa Sekolah Dasar sebagai dasar pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal. Menurut Martin & Pear (2015), untuk menangani perilaku buruk siswa dapat diterapkan pemberian tindak kedisiplinan sebagai konsekuensi atas perbuatan siswa. Namun, kita juga tidak boleh lupa untuk memberikan suatu hadiah atau penghargaan atas perilaku mereka yang baik. Penerapan cara pembentukan perilaku yang baik di sekolah juga diyakini sangat berpengaruh bagi keberhasilan siswa dalam bidang pendidikan serta agar siswa dapat taat kepada peraturan sekolah (Kilimici, 2009).

Salah satu cara untuk memodifikasi perilaku anak adalah dengan menerapkan *token economy*. *Token economy* merupakan salah satu cara untuk memodifikasi perilaku dengan cara memberikan *reinforcement* berupa poin yang dikumpulkan secara sistematis untuk menguatkan perilaku yang diinginkan sesuai

dengan *target behavior* yang telah ditetapkan. Apabila subjek melakukan hal yang tidak diinginkan, maka poin tersebut akan diambil sebagai bentuk dari *response cost* atau konsekuensi atas perilaku mereka yang tidak baik. Ketika subjek telah berhasil mengumpulkan poin hingga batas waktu yang ditentukan, maka subjek akan mendapatkan suatu hal-hal yang mereka sukai sebagai imbalannya (Miltenberger, 2004).

Berdasarkan hasil observasi penulis selama melaksanakan tugas di *Saint John's School Meruya*, anak-anak yang berada pada jenjang Sekolah Dasar masih sering menunjukkan perilaku *maladaptive*; seperti melamun saat pelajaran berlangsung, bertengkar dengan teman, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengobrol saat pelajaran, atau berlaku tidak sopan terhadap guru. Perilaku *maladaptive* yang dilakukan oleh siswa sering kali membuat suasana kelas menjadi gaduh dan mengganggu berlangsungnya pelajaran. Oleh sebab itu, *Saint John's School Meruya* menerapkan sistem pendisiplinan berupa program *Demerit* dan *Merit points* sebagai bagian dari *token economy* untuk membantu dalam mengubah perilaku *maladaptive* siswa yang baru diterapkan pada bulan September 2016 lalu.

Menurut pihak sekolah, program tersebut dibuat untuk menghindari adanya pemberian hukuman fisik atau hukuman lainnya yang dapat memicu amarah orangtua murid dan juga untuk mengubah perilaku *maladaptive* siswa. Pemberian *demerit* dan *merit points* kepada siswa diberitahukan kepada orangtua siswa terlebih dahulu. Hal ini diharapkan agar orangtua siswa dapat mengetahui perkembangan anak mereka di sekolah dan turut mengambil bagian dalam mendisiplinkan anak mereka. Selain itu, program ini diharapkan dapat

mengajarkan anak mengenai hal-hal yang baik untuk dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Namun, setelah melakukan observasi terhadap siswa siswi di *Saint John's School Meruya*, masih banyak anak yang melanggar aturan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah dan juga suasana kelas masih tidak kondusif. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk lebih mengetahui apakah program *demerit* dan *merit points* yang dimiliki oleh *Saint John's School Meruya* efektif dalam membentuk perilaku *maladaptive* siswa Sekolah Dasar.

1.2 Tujuan Magang

Tujuan magang dari penulis yang menjadi bagian dari pengajar di *Saint John's School Meruya* yaitu:

1. mengaplikasikan teori psikologi yang telah dipelajari dalam dunia pendidikan
2. mengobservasi efektivitas program *demerit* dan *merit points* yang diberikan oleh pengajar dalam meningkatkan performa belajar siswa berdasarkan teori-teori psikologi yang sudah dipelajari

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan pada ilmu psikologi, khususnya mengenai cara mengatasi perilaku *maladaptive* pada siswa Sekolah Dasar.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas dari penerapan program *Demerit* dan *Merit points* dalam mengubah perilaku *maladaptive* siswa Sekolah Dasar *Saint John's School Meruya*.

1.4 Lokasi dan Waktu Magang

Magang ini dilakukan di *Saint John's School Meruya* yang beralamat di Taman Villa *Meruya* Blok. D1 No. 1. Waktu magang yang dilakukan mulai dari tanggal 9 Januari 2017 hingga 28 April 2017. Pemagang bekerja selama 5 hari dalam seminggu, yakni hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 07.00 hingga 16.00 setiap harinya.